

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Masa kanak-kanak terbagi dalam dua bagian yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiga belas tahun pada anak perempuan dan empat belas tahun pada anak laki-laki. Agar menjadi pribadi yang utuh, anak pada usia pra sekolah selain memiliki berbagai ketrampilan juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi (Hurlock, 2002).

Kemampuan bersosialisasi pada anak adalah kemampuan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada (Nurul dan Amanda 2015). Menurut Benson dan Scarborough (1993), dalam Akhmad, (2015), proses sosialisasi pertama pada anak diperoleh melalui interaksi dengan anggota keluarga. Anak pada usia prasekolah harus memiliki kemampuan bersosialisasi. Kemampuan sosialisasi yang dimaksudkan adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada di dalam interaksi sosial yang mendukung terjadi proses sosialisasi.

Menurut Desmita (2005), dalam Akhmad (2015) bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya dari waktunya setiap hari 10% pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun. Hubungan dengan teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perkembangan seorang anak, diantaranya dalam bidang penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan kelompok, melatih kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku, serta yang terpenting adalah pembentukan konsep diri dari seorang anak. Menurut Hurlock (2002), pengaruh ini sangat besar didukung karena pada masa ini anak cenderung ingin untuk diterima oleh kelompok dan sebagian besar pada kenyataannya anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

Salah satu cara untuk meningkatkan sosialisasi anak adalah menggunakan terapi bermain peran (*Pretend play*). *Pretend play* adalah permainan yang mengharuskan anak bermain dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mengajarkan anak untuk bermain peran, sehingga permainan tersebut akan merangsang aspek kognisi dan aspek afeksi (Alfizar, 2011).

Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementikan proses dari pada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik. Bermain di kembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian, anak didik tidak

akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat berikutnya (Depdikbud, 1995), dalam Kurniati, (2016).

Hal senada juga di jelaskan oleh Santrock (1995), dalam Kurniati (2016), bahwa permainan mampu meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan jelajah, dan member tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berbicara dan berinteraksi dengan satu sama lain. Selama interaksi ini, anak-anak mempraktikkan peran-peran yang akan mereka laksanakan dalam hidup masa depannya.

Menurut Dewi, (2009) *Pretend play* adalah bentuk permainan yang didalamnya mengandung unsur berpura-pura. Permainan ini berbeda dengan *role play*, karena dalam *pretend play* selain terdapat sejumlah aturan, digunakan sejumlah peralatan tertentu yang menunjang permainan. Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri.

Berdasarkan data yang di kumpulkan peneliti dari Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo di temukan bahwa jumlah anak Pra-Sekolah di Tk Al-Hikmah sebanyak 33 orang, yang terdiri dari perempuan sebanyak 17 orang dan laki-laki sebanyak 18 orang. Hasil observasi selama 3 hari dari tanggal 18 febuari sampai 20 febuari terlihat berapa anak khususnya anak usia 4-6 tahun masih kurang dalam hal meningkatkan perilaku sosial ada anak masih terlihat suka menyendiri, pendiam, merasa malu , sering marah pada saat bermain, dan acuh terhadap

lingkungan sekitar dan jarang bermain dengan teman-temannya, dan masih ada berapa orang tua yang harus mendampingi anak dari awal masuk kelas sampai pulang.

Hasil wawancara dengan guru selama 1 hari kegiatan *pretend play* jarang dilakukan di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. Para guru biasanya hanya mengobservasi anak yang sedang melakukan *pretend play* ketika jam istirahat berlangsung, dan tidak pernah memasukan kegiatan pretend play ini dalam program pembelajaran. Kegiatan *pretend play* ini tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial, karena *pretend play* melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Apakah ada pengaruh *Pretend play* terhadap kemampuan sosial anak pra sekolah di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang di kumpulkan peneliti dari Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo di temukan bahwa jumlah anak Pra-Sekolah di TK AL-HIKMAH sebanyak 33 orang, yang terdiri dari perempuan sebanyak 17 orang dan laki-laki sebanyak 18 orang, masih kurang dalam hal meningkatkan perilaku sosial beberapa anak masih terlihat suka menyendiri, pendiam, merasa malu , sering marah pada saat bermain, dan acuh terhadap lingkungan sekitar dan

jarang bermain dengan teman-temannya, dan masih ada beberapa orang tua yang harus mendampingi anak dari awal masuk kelas sampai pulang.

2. Dari hasil wawancara dengan guru kegiatan *pretend play* jarang dilakukan di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : ” Apakah ada pengaruh *Pretend play* terhadap kemampuan sosial anak pra sekolah di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *pretend play* terhadap kemampuan sosial anak pra sekolah di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kemampuan sosial anak pra sekolah sebelum dilakukan *pretend play* di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo
- b. Untuk mengetahui kemampuan sosial anak pra sekolah setelah dilakukan *pretend play* di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo
- c. Untuk menganalisa pengaruh *Pretend play* terhadap kemampuan sosial anak pra sekolah di Tk Al-Hikmah Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan masukan secara teoritis tentang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama bagaimana anak mampu bersosialisasi melalui pretend play.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah sebagai lembaga Pendidikan dengan meningkat kemampuan bersosialisasi anak melalui pretenden play.

2. Bagi keperawatan

Sebagai bahan masukan khususnya bagi keperawatan komunitas dan keperawatan anak terutama dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah.

3. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak melalui pretended play.

4. Peneliti

Sebagai tambahan peneliti pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan bahasa pada anak prasekolah, dan memiliki pengalaman dalam menyusun, melaksanakan serta menulis hasil penelitian.